

**PENGARUH INDEPENDENSI, SKEPTISME PROFESIONAL,  
PENGALAMAN AUDIT, KUALITAS AUDIT, *AUDIT TENURE*, DAN  
PROSEDUR AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR  
DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang)**

**Dian Eka Pratiwi  
Abdul Rohman<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

**ABSTRACT**

*The auditor's responsibility in detecting fraud in the financial statements is an important matter. This study aims to obtain empirical evidence and analyze the factors that influence the responsibility of auditors in detecting fraud in financial reports, namely independence, professional skepticism, audit experience, audit quality, audit tenure and audit procedures. This research was conducted by means of a questionnaire method, which is distributing a list of questions (questionnaire) which will be filled in by external auditor respondents at the Public Accounting Firm in the Semarang area which are listed in the Directory of the Indonesian Public Accountants Association in 2019. The method used for sampling is purposive sampling and the samples obtained were 61 samples spread across 13 KAPs in the Semarang. The analysis method used is multiple linear regression with SPSS software. The results showed of this study that independence has a significant negative effect on the responsibility of auditors in detecting fraud in financial statements. Professional skepticism, audit experience, audit tenure have a significant positive effect on the auditor's responsibility in detecting fraud in the audit quality report and audit procedures have a positive and insignificant effect on the auditor's responsibility in detecting fraud in the financial statements.*

*Keywords: independence, professional skepticism, audit experience, audit quality, audit tenure, audit procedures, auditor responsibility.*

**PENDAHULUAN**

Persaingan bisnis yang berkembang secara pesat akibat dari pertumbuhan ekonomi global yang semakin meningkat. Persaingan bisnis yang semakin pesat, dapat mendorong para pelaku bisnis untuk melakukan tindakan kecurangan dalam membuat laporan keuangan dengan citra laporan keuangan terlihat stabil dan memiliki kinerja yang baik. Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas harus sudah dilakukan proses pengauditan oleh akuntan publik, untuk mendapatkan opini auditor yang menyatakan wajar tanpa pengecualian atau tidak terdapat salah saji material dari kesalahan atau kecurangan didalamnya. Perusahaan dengan menggunakan jasa audit, tingkat keandalan laporan keuangan meningkat. Kecurangan dapat dilakukan secara individu maupun oleh kelompok atau suatu organisasi untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI), kecurangan merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang individu atau lebih dalam manajemen atau

---

<sup>1</sup> Corresponding author

pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum (IAPI, 2013). Terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang semakin meningkat, menyebabkan kekhawatiran *stakeholder* seperti investor, kreditor, pemerintah dan pemakai lainnya untuk melakukan kerja sama. Auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan kecurangan, jika auditor menemukan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang diterima secara umum. Pemeriksaan pelaporan keuangan harus dilakukan oleh auditor yang independen untuk menjamin keandalan laporan dan terhindar dari salah saji material dari kecurangan.

Menurut Alleyne dan Howard (2005) melakukan studi penelitian di Barbados dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa auditor tidak setuju bahwa mereka bertanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dibandingkan dengan pandangan pengguna laporan keuangan bahwa auditor yang harus bertanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan. Sejak maraknya skandal keuangan yang dilakukan oleh salah satu kantor akuntan publik terbesar didunia dalam tingkatan *big five* terdahulu dengan perusahaan ternama yaitu kasus KAP Arthur Adersen dengan perusahaan Enron, menjadi awal muncul kesenjangan antara yang publik harapkan (*expectation gap*) dan persepsi dengan kinerja auditor dan tanggung jawab auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Semakin banyak terjadi kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik di luar negeri maupun di dalam negeri, auditor dianggap tidak maksimal dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan melaporkan kecurangan. Tanggung jawab auditor merupakan salah satu permasalahan yang paling menonjol dalam kasus mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Auditor yang lalai melaksanakan tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan dianggap gagal dalam mendeteksi kecurangan. Auditor perlu memperhatikan prinsip - prinsip melayani kepentingan publik dan mempertahankan tingkat integritas, objektivitas, dan independensi dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Publik menilai bahwa kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena rendahnya tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Banyaknya skandal akuntansi, kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap keandalan dan obyektivitas laporan keuangan suatu entitas telah berkurang secara signifikan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 (PSA No. 02) menjelaskan tentang apakah laporan keuangan yang diaudit terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, maka auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai. Auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan jika laporan keuangan terindikasi kecurangan dan semua materi atau fakta penting yang diketahui oleh mereka, jika tidak diungkapkan dapat menyesatkan pengguna atau yang berkepentingan dengan laporan keuangan auditan dan melanggar hukum.

Seorang klien membutuhkan akuntan publik yang mempunyai independensi dan objektif agar dapat menyajikan laporan keuangan yang bebas dari unsur salah saji material agar dapat dipercaya oleh klien. Teori keagenan menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Perbedaan kepentingan prinsipal dan agen sehingga muncul masalah agensi akibat adanya asimetris informasi. Auditor dalam teori agensi sebagai pihak ketiga untuk menengahi konflik keagenan yang terjadi.

Auditor memiliki peran penting dalam mengurangi asimetri informasi untuk mengkonfirmasi validitas laporan keuangan dan masalah keagenan. Auditor tidak berpihak kepada siapapun dan menerapkan sikap independensi dalam setiap proses audit maka auditor dapat melakukan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Opini yang diberikan auditor tidak dianggap bias apabila auditor mampu untuk mempertahankan independensinya dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan karena salah saji material. Auditor bekerja secara objektif dan independensi artinya auditor tidak memihak kepada siapapun melainkan bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H1 : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

Dalam menjalankan tugas ketika melakukan audit dilapangan, auditor tidak hanya mengikuti prosedur audit yang ada namun disertai sikap skeptisisme profesional dalam mengaudit (Noviyanti, 2008). Skeptisisme profesional harus digunakan selama proses audit untuk mengevaluasi dan menilai bukti audit yang dikumpulkan. Sikap skeptisisme auditor dalam menentukan opini audit atas kewajaran dalam laporan auditnya ditentukan oleh tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti audit dan informasi yang diperoleh dari klien. Auditor yang skeptis akan bersikap kritis terhadap bukti audit yang diperoleh dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, dan konfirmasi mengenai obyek yang dipemasalahkan.

Adanya konflik kepentingan antara *pricipal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen), dimana manajemen memiliki kepentingan pribadinya yang dijelaskan teori keagenan. Standar profesionalisme menghendaki auditor untuk tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi juga tidak boleh mengasumsikan manajemen jujur (IAPI, 2011). Auditor harus berpikir kritis dalam pengumpulan dan pemahaman bukti audit. Menurut Adnyani dkk.(2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan prosedur audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan, untuk itu sangat penting bagi auditor memiliki skeptisisme profesional agar nantinya bukti yang dikumpulkan dapat dijadikan dasar dalam memberikan opini audit. Sikap skeptisisme sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugas audit dengan semakin banyak informasi tambahan dan bukti yang lebih diperoleh auditor dapat mempermudah auditor untuk membuktikan benar atau tidaknya gejala – gejala kecurangan.

## **H2 : Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

Kecurangan laporan keuangan biasanya melibatkan orang-orang yang cerdas, pintar, berpengalaman luas dan sudah mengetahui skema keuangan perusahaan, seperti manajer dan direktur. Dibutuhkan auditor yang memiliki banyak pengalaman untuk melaksanakan tanggung jawabnya mendeteksi kecurangan, dengan jam terbang yang tinggi akan memudahkan auditor untuk menemukan kecurangan dalam laporan keuangan klien. Dari pekerjaan yang dilakukan secara berulang – ulang dalam melakukan proses audit akan menambah pengalaman audit yang dimiliki dan mengasah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Teori keagenan, *agent* mengetahui banyak informasi tentang perusahaan, sedangkan *principal* tidak mengetahui segala informasi termasuk aktivitas yang terkait dengan investasinya dalam perusahaan. *Principal* membutuhkan auditor yang memiliki pengalaman audit untuk mendeteksi kecurangan dengan tidak mudah percaya terhadap hasil laporan keuangan yang diberikan pihak manajer perusahaan. Penelitian Suraida (2005) menjelaskan bahwa auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Auditor yang memiliki banyak pengalaman tidak hanya memiliki kemampuan untuk menemukan kecurangan yang tidak lazim dari laporan keuangan tetapi auditor dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan auditor yang memiliki sedikit pengalaman.

## **H3 : Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas auditor untuk melaporkan pelanggaran yang dilakukan klien dan probabilitas auditor akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi yang digunakan klien dengan bergantung pada kapabilitas teknologi auditor, prosedur audit yang digunakan pada saat audit, luas pengambilan sampel, dan lain sebagainya.

Dalam teori keagenan, auditor sebagai pihak ketiga membantu memahami konflik kepentingan yang muncul antara prinsipal dan agen. Permasalahan konflik kepentingan yang mungkin muncul dari hubungan kontraktual dari kedua belah pihak dimana pada hakekatnya kedua nya memiliki akuisisi informasi yang berbeda. Pada *agency theory*, pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan), sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Sejalan dengan teori keagenan yang dimana dikatakan bahwa seseorang auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan

memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh agen.

Kualitas audit tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tanggung jawab auditor yang dilakukan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan. Kualitas audit yang dihasilkan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan dan adanya *audit tenure* mampu mempengaruhi auditor eksternal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dan pihak agen.

**H4 : kualitas audit berpengaruh negatif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

*Audit tenure* atau hubungan auditor dengan klien yang sudah terjalin lama, memungkinkan auditor untuk mengabaikan sikap tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan klien. Peraturan jangka waktu audit ditetapkan untuk mencegah terjadinya keaglan auditor mendeteksi kecurangan karena rendahnya sikap tanggung jawab yang dimiliki auditor.

Jangka waktu perikatan audit telah diatur oleh pemerintah Indonesia dalam Peraturan Menteri Keuangan No. :17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat 1 bahwa dimana jangka waktu pemberian jasa audit umum yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama paling lama 6 tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut – turut atas laporan keuangan dari suatu entitas. Teori keagenan menjelaskan lamanya hubungan perikatan auditor dengan klien dapat mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan adanya kepentingan manajemen klien.

**H5 : Audit Tenure berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

Auditor bertanggung jawab dalam merancang prosedur audit untuk mendapatkan kepastian yang masuk akal bahwa kecurangan maupun salah saji material dapat merusak kebenaran dan keadilan yang belum terjadi, atau bahwa jika terjadi, auditor telah dikoreksi atau diungkapkan dengan benar dalam laporan keuangan. Sesuai dengan teori keagenan diharapkan auditor mampu mempertahankan sikap independensinya tanpa memandang masa perikatan yang terjalin cukup lama dengan klien sehingga kemampuan pendeteksian kecurangan tetap terjaga.

Adanya pembatasan waktu juga membuat auditor bekerja cepat tanpa memperhatikan prosedur audit yang seharusnya dilakukan. Namun juga auditor melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen sebab hubungan masa perikatan kerja antara auditor dengan klien yang terlalu lama. Prosedur audit yang sebaik apapun tidak berpengaruh pada tinggi atau rendahnya tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**H6 : Prosedur audit berpengaruh negatif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

#### **Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Menurut Standar Audit 240, auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Auditor menyatakan suatu opini audit tentang apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, dan melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang di isyaratkan oleh standar auditing sesuai dengan temuan auditor (SPAP).

Variabel tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan diukur menggunakan indikator yang terdapat pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang di adopsi dari penelitian Alleyne dan Howard (2005) dan penelitian Wudu (2014) mencakup:

- (1) Mendeteksi kecurangan menjadi tanggung jawab auditor
- (2) Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan
- (3) *Expectation gap*

- (4) Ketaatan dan kepatuhan pada standar audit atau peraturan yang berlaku,
- (5) Skandal keuangan

### Independensi Auditor

Independensi auditor menjadi dasar kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik, dimana kejujuran seorang auditor dan tidak mudah memihak siapapun sangat diharapkan untuk mempertimbangkan fakta dan kebenaran didalam merumuskan dan menyatakan opini yang dikeluarkan auditor pada sebuah laporan keuangan dan independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai mutu jasa kualitas pekerjaannya.

Untuk mengukur variable independensi auditor dalam mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan indikator yang terdapat dalam pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Wudu (2014) yang mencakup:

- (1) Independensi auditor harus dipertahankan selama melakukan audit,
- (2) Independensi salah satu upaya mendeteksi kecurangan dan penipuan,
- (3) Independensi auditor untuk memberikan opini
- (4) Independensi mempengaruhi kepercayaan publik dan
- (5) Opini auditor

### Skeptisisme Profesional

Menurut Tuanakotta (2013) skeptisisme profesional (*professional skepticism*) adalah sikap (*attitude*) yang sarat ingin mempertanyakan apa yang dalam benak (*quieting mind*), waspada (*being alert*) pada keadaan-keadaanyang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti. Skeptisisme profesional seorang auditor dapat digunakan ketika auditor menelaah bukti – bukti yang sudah ada, lalu mendeteksi tanda - tanda kecurangan yang terlihat atau yang dirasa. Skeptisisme profesional yang dimiliki auditor akan mengarahkan untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya *fraud* (Louwers et al.,2005).

Untuk mengukur variable skeptisisme profesional yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan menggunakan indikator yang terdapat dalam pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Sanjaya (2017) mencakup:

- (1) Sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor
- (2) Ketelitian dan berpikir kritis dalam mengevaluasi bukti audit
- (3) Sikap tidak mudah percaya dan tidak cepat puas

### Pengalaman Audit

Auditor yang terbiasa menangani kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan akan menambah pengalaman audit dan menambah pengetahuan tentang kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus – kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Bertambahnya pengalaman audit dapat meningkatkan skill dan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan dan mendukung peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit yang banyak dalam mendeteksi kecurangan dapat membantu auditor dalam menjalankan tugasnya.

Untuk mengukur variable pengalaman audit yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan menggunakan indikator yang terdapat dalam pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Wudu (2014) mencakup:

- (1) Jumlah tahun pengalaman auditor
- (2) Tingkat pengetahuan auditor
- (3) Lamanya bekerja di kantor akuntan publik
- (4) Jenis pelaksanaan tugas audit yang bisa dihadapi auditor

### Kualitas Audit

Kualitas audit yang dihasilkan dari proses melakukan audit mencerminkan bagaimana tanggung jawab auditor dalam melaksanakan tugasnya. Kualitas audit menjadi penilaian untuk perusahaan bagi pihak ketiga seperti, investor. Dengan hasil laporan keuangan yang diaudit dapat membantu pihak ketiga untuk menilai keadaan kinerja dari perusahaan. Kualitas audit yang memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu akan dapat memaksimal kan temuan salah saji dan dapat melaporkan semua temuannya kepada pihak yang berkepentingan.

Untuk mengukur variabel kualitas audit yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan maka digunakan indikator yang terdapat dalam pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Pintasari (2015) mencakup:

- (1) Integritas dan kepatuhan auditor
- (2) Memahami industri klien
- (3) Hasil audit

### **Audit Tenure**

*Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan antara auditor dengan pengguna jasa audit dalam melakukan audit laporan keuangan. Lamanya hubungan perikatan auditor dengan klien dapat mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan teori keagenan diharapkan auditor mampu mempertahankan sikap independensinya tanpa memandang masa perikatan yang terjalin cukup lama dengan klien sehingga tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan tetap terjaga.

Untuk mengukur variabel *audit tenure* yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan indikator mencakup:

- (1) Lamanya waktu auditor bekerja dengan klien
- (2) Hubungan kedekatan auditor dengan pihak klien
- (3) Mengendalikan waktu untuk melaksanakan tanggung jawab mendeteksi kecurangan.

### **Prosedur Audit**

Menurut SAS 1 (AU 110) tentang “*Codification of Auditing Standards and Procedures*” menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan untuk merencanakan dan memproses audit untuk mendapatkan kewajaran opini audit tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, apakah disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan. Karena bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan yang masuk akal, tetapi tidak absolut bahwa salah saji material terdeteksi. Selama proses pemeriksaan, kemungkinan adanya indikasi awal yang menyimpang di mana mengakibatkan kerugian keuangan/kekayaan negara sangatlah besar.

Untuk mengukur variabel prosedur audit yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan menggunakan indikator dari pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Alleyne dan Howard (2005) mencakup:

- (1) Prosedur audit yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan
- (2) Perencanaan dan pelaksanaan audit
- (3) Pengetahuan mengenai kecurangan
- (4) Ketaatan auditor terhadap standar audit dalam melakukan prosedur audit.

### **Pengukuran Variabel**

Variabel independen dan variabel dependen diukur menggunakan skala likert 5 poin (5-poin *likert scale*) dari jawaban responden pada kuesioner. Responden diminta untuk menunjukkan pilihan mereka dimulai dari sangat tidak setuju (poin 1), tidak setuju (poin 2), netral (poin 3), setuju (poin 4), dan sangat setuju (poin 5) dari setiap pertanyaan yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yang didistribusikan langsung kepada responden yang bekerja sebagai auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Semarang. Setiap variabel penelitian berbeda – beda jumlah pertanyaannya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel yaitu :

1. Responden merupakan auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Semarang
2. Responden telah bekerja sebagai auditor selama minimal 1 (satu) tahun.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis penelitian ini dengan menggunakan uji non respon bias, statistic deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolonieritas.

### **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan sebagai peguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

- Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
- X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, ... X<sub>n</sub> = Variabel independen
- a = Konstanta (nilai Y' apabila X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, ... X<sub>n</sub> = 0)
- b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Semarang. Sampel penelitian diperoleh dari 28 KAP yang berada di Kota Semarang, diterima 13 KAP yang menerima kuesioner penelitian dengan jumlah 61 responden.

### Analisis Hasil Penelitian

#### Uji Non Respon Bias

**Tabel 1**  
**Hail Uji Non Respon Bias**

Var	Kelompok	N	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Kesimpulan
				F	Sig		t	Sig (2-tail)	
X1	1	24	63,71	0,488	0,488	Equal variances assumed	1,059	0,295	Tidak ada perbedaan
	2	24	62,13						
X2	1	24	50,96	1,692	0,200	Equal variances assumed	0,953	0,346	Tidak ada perbedaan
	2	24	49,75						
X3	1	24	55,08	0,781	0,381	Equal variances assumed	0,254	0,801	Tidak ada perbedaan
	2	24	54,67						
X4	1	24	55,46	0,166	0,685	Equal variances assumed	1,276	0,209	Tidak ada perbedaan
	2	24	52,96						
X5	1	24	29,29	1,056	0,310	Equal variances assumed	0,769	0,446	Tidak ada perbedaan
	2	24	30,33						
X6	1	24	38,58	0,012	0,913	Equal variances assumed	0,758	0,452	Tidak ada perbedaan
	2	24	37,63						
Y	1	24	58,75	8,751	0,478	Equal variances assumed	0,227	0,821	Tidak ada perbedaan
	2	24	59,21						

Uji non response bias dilakukan dengan uji beda *t test* variabel independen dengan melihat rata-rata jawaban responden dalam pengembalian kuesioner yang berbeda dengan *cut off* yang terbagi menjadi dua kelompok, dimana kelompok 1 merupakan kelompok dengan pengembalian kuesioner lebih dari satu minggu dan kelompok 2 yaitu kelompok dengan pengembalian tepat dalam waktu satu minggu. Untuk melihat perbedaan yang signifikan antara varians populasi kedua sampel tersebut dapat dilihat pada nilai *Levene's Test* di atas 0,05.

Berdasarkan tabel 1 setiap variabel memiliki nilai *Levene's Test* diatas 0,05. Variabel independensi (X<sub>1</sub>) yaitu sebesar 0,488, variabel skeptisisme profesional (X<sub>2</sub>) sebesar 0,200, variabel pengalaman audit (X<sub>3</sub>) sebesar 0,381, variabel kualitas audit (X<sub>4</sub>) sebesar 0,685, variabel *audit tenure* (X<sub>5</sub>) sebesar 0,310, varibel prosedur audit (X<sub>6</sub>) sebesar 0,913 dan variabel tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan (Y), memiliki nilai *Levene's Test* sebesar 0,478. Dari hasil uji non response bias disimpulkan tidak ditemukan adanya perbedaan jawaban dari kelompok

1 dan kelompok 2 atau data antara kelompok 1 dan kelompok 2 adalah homogen atau sama.  
**Statistik Deskriptif**

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi	48	49	75	62,92	5,19
Skeptisisme Profesional	48	36	59	50,35	4,39
Pengalaman Audit	48	40	65	54,88	5,63
Kualitas Audit	48	38	65	54,21	6,83
Audit Tenure	48	22	41	29,81	4,67
Prosedur Audit	48	27	45	38,10	4,36
Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan	48	45	74	58,98	6,91
Valid N (listwise)	48				

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan N atau jumlah data dari setiap variabel yang valid adalah 48. Variabel Independensi ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 49 dan nilai maksimum sebesar 75, nilai rata - rata sebesar 62,92 dengan standar deviasi sebesar 5,19 yang artinya nilai rata - rata lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Variabel Skeptisisme Profesional ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 36 dan nilai maksimum sebesar 59, nilai rata - rata sebesar 50,35 dengan standar deviasi sebesar 4,39 yang artinya nilai rata - rata lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Variabel Pengalaman Audit ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 65, nilai range merupakan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar 25. Rata - rata nilai dari variabel pengalaman audit ( $X_3$ ) adalah sebesar 54,88 dengan standar deviasi sebesar 5,63 yang artinya nilai rata - rata lebih besar dari nilai standar sehingga kesalahan data yang terjadi rendah maka persebaran nilainya merata. Variabel Kualitas Audit ( $X_4$ ) memiliki nilai minimum sebesar 38 dan nilai maksimum sebesar 65, nilai range merupakan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar 27. Rata - rata nilai dari variabel kualitas audit ( $X_4$ ) adalah sebesar 54,21 dengan standar deviasi sebesar 6,83 yang artinya nilai rata - rata lebih besar dari nilai standar sehingga kesalahan data yang terjadi rendah maka persebaran nilainya merata.

Variabel *Audit Tenure* ( $X_5$ ) memiliki nilai minimum sebesar 22 dan nilai maksimum sebesar 41, nilai rata - rata sebesar 29,81 dengan standar deviasi sebesar 4,67 yang artinya nilai rata - rata lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Variabel *Prosedur Audit* ( $X_6$ ) memiliki nilai minimum sebesar 27 dan nilai maksimum sebesar 45, nilai rata - rata sebesar 38,10 dengan standar deviasi sebesar 4,36 yang artinya nilai rata - rata lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Variabel *Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan* ( $Y$ ) memiliki nilai minimum sebesar 45 dan nilai maksimum sebesar 74, nilai range merupakan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar 29. Rata - rata nilai dari variabel *Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan* ( $Y$ ) adalah sebesar 58,98 dengan standar deviasi sebesar 6,91 yang artinya nilai rata - rata lebih besar dari nilai standar sehingga kesalahan data yang terjadi rendah maka persebaran nilainya merata.

## Uji Hipotesis

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,786	0,617	0,561	4,581

Berdasarkan tabel 3 hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,617 atau 61,7% artinya dapat dinyatakan bahwa tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi ini, dan 38,3% sisanya dijelaskan oleh faktor dan sebab lainnya diluar model regresi.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1386,680	6	231,113	11,014	0,000
1 Residual	860,299	41	20,983		
Total	2246,979	47			

Berdasarkan hasil pengujian statistik F diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

**Uji Parsial (*t-test*)**

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Parsial (*t-test*)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,950	8.654		1,150	0,257
	Independensi	-0,525	0,236	-0,394	-2,222	0,032
	Skeptisisme Profesional	0,626	0,300	0,397	2,089	0,043
	Pengalaman Audit	0,658	0,298	0,536	2,212	0,033
	Kualitas Audit	0,256	0,231	0,253	1,108	0,274
	Audit Tenure	0,386	0,171	0,260	2,260	0,029
	Prosedur Audit	-0,288	0,314	-0,181	-0,916	0,365

Berdasarkan tabel 5 hasil uji parsial (*t-test*) menunjukkan variabel Independensi ( $X_1$ ) memiliki nilai *t*-hitung sebesar -2,222 yang arahnya negative dan nilai Signifikansi sebesar  $0,032 < 0,05$  dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) **ditolak** yang mana bahwa independensi auditor berpengaruh negative signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Variabel skeptisisme profesional ( $X_2$ ) memiliki nilai *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel ( $0,025;46$ ) ( $2,089 > 2,013$ ) dan nilai Signifikansi sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis kedua ( $H_2$ ) **diterima** yang dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil uji parsial (*t-test*) variabel pengalaman audit ( $X_3$ ) menunjukkan nilai *t*-hitung sebesar

2,212. Pada derajat bebas ( $df$ ) =  $n - k = 48 - 2 = 46$ , maka ditemukan nilai  $t$ -tabel 2,013. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai  $t$ -hitung lebih besar dari nilai  $t$ -tabel ( $2,212 > 2,013$ ). Kemudian nilai signifikansi 0,033 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis ketiga ( $H_3$ ) **diterima** yang mana bahwa pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Variabel kualitas audit ( $X_4$ ) menunjukkan nilai  $t$ -hitung sebesar 1,108 lebih kecil dari  $t$ -tabel ( $1,108 < 2,013$ ) dan nilai Signifikan sebesar  $0,274 > 0,05$ . Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) **ditolak** yang artinya kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Pada variabel *audit tenure* ( $X_5$ ) memiliki nilai  $t$ -hitung 2,260 lebih besar dari nilai  $t$ -tabel 2,013 ( $2,260 > 2,013$ ) dan nilai Signifikan sebesar  $0,029 < 0,05$ . Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis kelima ( $H_5$ ) **diterima** yang mana bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil uji parsial (*t-test*) variabel pengalaman audit ( $H_6$ ) menunjukkan nilai  $t$ -hitung sebesar -0,916 lebih kecil dari  $t$ -tabel 2,013 ( $-0,916 < 2,013$ ). Arah dari nilai  $t$ -hitung negative. Kemudian nilai signifikansi 0,365 lebih besar dari 0,05 ( $0,365 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis keenam ( $H_6$ ) **ditolak** yang mana bahwa prosedur audit berpengaruh negative tidak signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh Independensi Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis independensi auditor berpengaruh negative signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Independensi auditor merupakan sikap bebas auditor yang tidak mudah terpengaruh siapapun, tidak memihak pihak lain dengan selalu jujur dan berpikir objektif. Dalam melakukan tugasnya auditor sudah menerapkan sikap independensinya, namun perilaku dan karakter bawaan setiap auditor dalam mengaudit perusahaan tentu berbeda. Tingkat independensi yang dimiliki auditor baik tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Independensi auditor yang terkait sikap dan perilaku auditor bukan merupakan indikator yang valid untuk menuntukan tingkat tanggung jawab auditor, sebab dalam mendeteksi kecurangannya pelaporan keuangan juga terkait pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Sikap independensi hanya mencakup upaya normative, sedangkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan membutuhkan dasar pengetahuan audit yang memadai dan memiliki banyak pengalaman dalam melaksanakan proses audit, untuk memberikan penilaian dan opini audit yang akurat.

Bertambahnya penugasan dan pengalaman audit, akan menambah sikap independensi auditor agar dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan klien. Oleh karena itu, auditor berkewajiban untuk mempertahankan independensi dan kejujuran intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan dalam perikatan audit (Lin, 2004).

### Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Auditor harus memiliki skeptisisme profesional dalam setiap melaksanakan penugasan audit, agar dapat mendeteksi kecurangan dan terhindar dari kegagalan audit untuk mendeteksi kecurangan. Sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor sangat penting, karena dapat membantu auditor untuk tidak mudah menerima bukti audit yang diperoleh tanpa bersikap kritis, menelaah dan memastikan bukti audit yang diberikan klien dengan cermat dan hati – hati.

Hal ini sesuai dengan teori keagenan, untuk menyelesaikan konflik asimetri informasi yang terjadi antara principal dan agen membutuhkan auditor sebagai pihak ketiga. Auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional untuk melaksanakan tugas audit. Adanya sikap skeptisisme profesional membantu auditor untuk bersikap kritis terhadap bukti yang diperoleh dari manajemen, sebab semakin banyak informasi tambahan dan bukti yang lebih diperoleh auditor dapat mempermudah auditor untuk membuktikan benar atau tidaknya gejala – gejala kecurangan pada laporan keuangan klien.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Adnyani dkk. (2014) bahwa sikap skeptisisme berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hubungan positif skeptisisme profesional terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, memiliki arti bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor akan meningkatkan tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

### **Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji parsial tabel 5 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) pengalaman audit berpengaruh positif signifikan, sehingga hipotesis ketiga diterima. Pengalaman audit dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemampuan dan keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan akan mempermudah auditor dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien.

Hal ini berdasarkan mayoritas responden yang memiliki masa bekerja sebagai auditor pada jangka waktu lebih dari satu tahun yang membuktikan pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien. Auditor yang berpengalaman dalam praktiknya sudah terbiasa mengaudit di lapangan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Bertambahnya pengalaman audit menambah temuan baru kasus kecurangan yang berbeda, sehingga meningkatkan tanggung jawabnya untuk mendeteksi kecurangan.

Apabila pengalaman yang dimiliki auditor masih dalam jangka waktu cukup singkat akan menyulitkan auditor dalam meningkatkan keahliannya untuk melakukan tanggung jawabnya sebagai auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak pengalaman audit dan kompleks tugas – tugas yang dilakukan seorang auditor akan menyebabkan pengalaman seorang auditor semakin bertambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang kecurangan yang dimiliki auditor maka akan semakin meningkat tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Diketahui bahwa hasil uji parsial (*t-test*) diperoleh taraf signifikansi 0,274 lebih besar dari 0,05 ( $0,274 > 0,05$ ) sehingga  $H_4$  ditolak. Kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh di lapangan, mayoritas responden merupakan auditor junior dan baru bekerja dibawah 3 tahun sehingga tidak menghasilkan jawaban yang positif mengenai kualitas audit.

Kualitas audit merupakan salah satu hal yang penting untuk auditor menghasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas baik dalam melakukan pengauditan sebagai dasar pengambilan keputusan klien. Seorang auditor junior dengan pengalaman yang mereka miliki masih belum siap dengan tanggung jawabnya sebagai auditor untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien.

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan mencerminkan bahwa selama melakukan penugasan audit, auditor menghasilkan laporan keuangan audit yang memiliki kualitas audit yang rendah dan auditor tidak dapat mempertahankan integritasnya selama penugasan audit. Semakin rendahnya kualitas audit akan berdampak pada menurunnya integritas auditor dan kepatuhan auditor pada standar audit, meskipun tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan tetap dilaksanakan.

### **Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Tabel 5 menunjukkan variabel *audit tenure* dengan nilai *t* hitung 2,260 lebih besar dari nilai *t*-tabel 2,013 ( $2,260 > 2,013$ ) dan tingkat signifikansi  $0,029 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh positif signifikan antara *audit tenure* dengan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada

laporan keuangan, sehingga hipotesis kelima ( $H_5$ ) diterima.

Sesuai dengan teori keagenan, bahwa lamanya hubungan perikatan kerja auditor dengan klien akan mempengaruhi tingkat tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Adanya kedekatan antara klien dan auditor dapat membuat rasa objektif yang dimiliki auditor tersebut berkurang dan merasa takut untuk mengungkap keadaan perusahaan sebenarnya.

*Audit tenure* yang terjadi dapat mengakibatkan rendahnya tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, mempengaruhi integritas dan independensi auditor akibat hubungan yang sudah terjalin cukup lama. Akibatnya auditor mengetahui dan memahami yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka dapat menutupi kecurangan yang dilakukan klien.

### **Pengaruh Prosedur Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Hasil uji parsial pada tabel 5 menyatakan bahwa hipotesis keenam ( $H_6$ ) ditolak, yang memperlihatkan variabel prosedur audit memiliki nilai t hitung sebesar -0,916 lebih kecil dari t-tabel 2,013 ( $-0,916 < 2,013$ ) dan taraf signifikansi 0,365 lebih besar dari 0,05 ( $0,365 > 0,05$ ) artinya hubungan antara prosedur audit dengan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan berpengaruh negative tidak signifikan.

Berdasarkan penelitian dilapangan bahwa responden yang berkontribusi, mayoritas merupakan auditor junior dengan bekerja dalam bidang audit dibawah 3 tahun. Sehingga auditor tidak memahami betul prosedur audit yang dilakukan dalam mendeteksi kecurangan dan juga pengalaman yang dimiliki belum mencukupi, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kegagalan auditor untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien.

Menurut Sarwoko (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa banyaknya kasus kegagalan auditor untuk mendeteksi adanya salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kekeliruan dan kecurangan, opini audit yang diterbitkan maka layak dipertanyakan apakah akuntan publik telah menggunakan kemahirann profesionalnya dengan baik dalam menjalani fungsi atestasinya, terutama penerapan prosedur audit untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin memadai penerapan prosedur audit untuk mendeteksi kecurangan dalam audit atas laporan keuangan, auditor dapat melaksanakan tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan baik dan semakin meningkatkan kualitas audit.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu;

1. Independensi auditor berpengaruh negative signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.
2. Skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.
3. Pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.
4. Kualitas audit berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.
5. Audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.
6. Prosedur audit berpengaruh positif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya, pertama, penelitian dilakukan pada saat terjadi pandemi wabah COVID-19 sehingga responden yang terliat dalam penelitian ini jumlahnya terbatas.

Kedua, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, data yang diperoleh meskipun sudah disampaikan bahwa yang dibutuhkan responden minimal bekerja sebagai audit selama 1 tahun. Namun jawaban kuesioner yang diperoleh masih terdapat jawaban kuesioner dari responden yang berkerja sebagai auditor eksternal kurang dari 1 tahun. Ketiga, kuesioner penelitian terdistribusi pada 13 KAP di kota Semarang, sehingga tidak mampu mengeneralisasi perilaku seluruh akuntan publik di Indonesia.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah

responden yang dilibatkan dalam penelitian dan memperluas wilayah yang akan diteliti.

## REFERENSI

- Achmad, Tarmizi. 2018. "Pengaruh Kualitas Audit dan *Auditor Switching* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel *Moderating*". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, vol. 18, no. 2, p. 110-125.
- Adnyani, Nyoman., Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. "Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali)". *e-Journal S1 AK Universitas Pendidikan*, Volume 2. no.1
- Agustina, Nindya., dan Poerwati, Rr. Tjahjaning. 2013. "Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman, dan Pengetahuan Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan". *Students Journal of Accounting and Banking*, Volume 2. no. 1.
- Alleyne, P., & Howard, M. 2005. "An exploratory study of auditors' responsibility for fraud detection in Barbados". *Managerial Auditing Journal*, Vol 20, no. 3, pp. 284 – 303.
- Avionita, Agnesia Novita. 2016. "Pengaruh Karakteristik Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuarangn Dengan Supervisi Dan Komitmen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang)". *Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Jawa Tengah*.
- Coram, Paul et.all. 2008. "The Moral Intensity of Reduced Audit Quality Acts". *AUDITING: A Journal Of Practice & Theory*, Vol. 27, no. 1, pp.127-149.
- Damayanti, Risdha. 2015. "Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Jakarta Selatan)". *Repository Mercubuana. Universitas Mercu Buaca. DKI Jakarta*.
- DeAngelo, L.E. 1981, "Auditor Size And Audit Quality". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, No.3, pp. 183-199.
- Deis, D.J., dan Giroux, G.A. 1992. "Determinants of Audit Quality in the Public Sector". *The Accounting Review*, Vol. 67, no. 3, pp.462-479.
- Fuad, Khoirul. 2015. "Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Prosedur Audit Terhadap Tanggung Jawab Dalam Pendeteksian Fraud". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Volume 7. no. 1 edisi Maret.
- Fullerton, R. R., and Durtschi, C. 2004. "The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors". *SSRN Electttronic Journal*.
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. 2014. "Pengaruh Indpendensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8, No.1.
- Geiger, M.A., & Raghunandan, K. 2002. " Auditor Tenure and Audit Reporting Failures. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 21, No. 1, p.67-78.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hartadi, B. 2012. "Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia". *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan STIESIA Surabaya*, Vol. 16, No. 1.
- Hutabarat, Julia F. 2015. "Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Dan Tanggungjawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survey Pada Auditor di KAP Wilayah Sumatera)". [Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau](#), Vol. 2, No.2.
- IAPI. 2013. "Standar Audit (SA 220)/Institut Akuntan Publik Indonesia". Salemba Empat. Jakarta.
- IAPI. 2016. "Standar Profesional Akuntan Publik". Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, Michael C., & Meckling, William H. 1976. "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure". *Journal of Financial Economic*, Vol. 3, p.305-360.
- Kementerian Keuangan RI. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Libby, R., and D. Frederick. 1990. "Experience and the Ability to Explain Audit Findings". *Journal of*

- Accounting Research, Vol. 28, No. 2, pp : 348-367.
- Louwers, A., Delver, A.M., & Folmer, K. 2011. "Immediate effect of a wrist and thumb brace on bimanual activities in children with hemiplegic cerebral palsy". *Developmental Medicine & Child Neurologi*, Vol. 53, pp. 321-326.
- Mahadevaswamy, G.H., & Salehi, M. 2008. "Audit Expectation Gap in Auditor Responsibilities: Comparison between India and Iran". *International Journal of Business and Management*, Vol. 3, No. 11, p. 134-146.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Buku 1, Edisi Keenam*. Jakarta : Salemba Empat.
- Novitasari, Diana. 2018. "Pengaruh Skeptisme Professional, Independensi, dan Kompetensi terhadap Tanggung Jawab Auditor". Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Jawa Timur.
- Patria, Rheza Y. 2019. "Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Kompetensi Dan Kepatuhan Kode Etik Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan) Pada BPKP Pusat". Repository UPNVJ. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, DKI Jakarta.
- Pintasari, Dayanara. 2015. "Pengaruh Kompetensi Auditor, Akuntabilitas Dan Bukti Audit Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Yogyakarta". Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rahman, Aulia F. 2001. "Tanggung Jawab Auditor Untuk Mendeteksi Kekeliruan Dan Ketidakterbacaan Pada Laporan Keuangan". *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan STIESIA Surabaya*, Vol . 5, No. 3.
- Ravinsky, R.R.C. B. 2018. "Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". Eprints Perbanas. STIE Perbanas Surabaya, Jawa Timur.
- Sanjaya, Aviani. 2017. "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 15, No. 1.
- Sarwoko, I. 2014. "Pengaruh Ukuran KAP Dan Masa Perikatan Audit Terhadap Penerapan Prosedur Audit Untuk Mendeteksi Risiko Kecurangan Dalam Laporan Keuangan, Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik Anggota Forum Akuntan Pasar Modal)". *Jurnal Akuntansi*, Vol. XVIII, no. 01, p. 1-20.
- Sekaran, U., dan Bougie, R. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U., dan Bougie, R. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyaningrum, Septiana. 2010. "Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan". Eprints Perbanas. STIE Perbanas Surabaya, Jawa Timur.
- Subagiyo, Lilik. 2006. "Pengalaman dan Tanggung Jawab Auditor Sebagai Dasar Mendeteksi Kekeliruan dan Kecurangan". *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Vol. 5, no. 1.
- Sudaryono. 2015. "Tanggung Jawab Auditor Untuk Mendeteksi Kekeliruan Ketidakterbacaan Dan Kecurangan". *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, Vol. 8, No.17.
- Sulistyowati., L. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan" Eprints Perbanas. STIE Perbanas Surabaya, Jawa Timur.
- Supriyono, R.A., & Mulyadi. 1988. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik". BPPS-UGM, 1(1).
- Suraida, Ida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik". *Sosiohumaniora*, Vol. 7, no.3, p. 186-202.
- Swastyami, Andenna Pentaza. 2016. "Karakteristik Auditor, Risiko Audit, Dan Tanggung Jawab Dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi Bisnis* Vol. XV, No. 29.
- Tjun, Lauw T. 2012. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, no. 1, p.33-56.
- Tuanakotta, T. M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wahyuningtyas, Ervin Retno. 2007. "Pengaruh Independensi, Pengalaman dan Pengetahuan Auditor



- terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan dan Ketidakberesan Laporan Keuangan”. Eprints Perbanas. STIE Perbanas Surabaya. Jawa Timur.
- Widyaningrum, Retno. 2016. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada KAP di Semarang )”. Eprints Unisbank. Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang. Jawa Tengah.
- Wudu, A. 2014. “Auditor responsibility and fraud detection: In Ethiopian private audit firms”. The Department of Accounting and Finance, Addis Ababa University, Ethiopia.
- Yang, J., dan Sung, H.C. 2017. “Accounting Fraud, Audit Fees, and Government Intervention in China”. *Advances in Pacific Basin Business, Economics and Finance*, Vol. 5, pp. 101-120.
- Zulfah, Siti. 2019. “Pengaruh Etika, Skeptisme, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Jakarta)”. Repository Mercubuana. Universitas Mercu Buca. DKI Jakarta.